Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September 2024, 10 (18), 897-900
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.13985951
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dari Pembelajaran Deret Arimatika

Rora Rizki Wandini[1], Nur Hasana Ramdhani[2], Latifah Seregar[3]

[1,2,3] Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Received: 06 September 2024
Revised: 14 September 2024
Accepted: 22 September 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal Higher Order Thinking Skill (HOTS). Jenis Penelitian yang digunakan adalah peneli kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini siswa dengan kategori. Pengambilan subjek berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa. Materi barisan dan deret aritmatika diberikan untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa dalam meneyelesaikan soal HOTS. Hasil penelitian menunjukan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS materi barisan dan deret aritmatika soal yang diberikan masih tergolong sangat rendah. subjek menunjukan bahwa siswa lebih cenderung merasa kesulitan pada saat memasuki tahap menganalisis dan mengevaluasi. Siswa sering lupa dengan konsep yang terkait dengan soal sehingga menyulitkan mereka untuk menyelesaiakan soal apalagi soal yang berbentuk soal HOTS yang lebih bersifat kontekstual dan membutukan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi yang tinggi.

Kata Kunci: *kemampuan berpikir kritis, higher order thinking skill (hots), Deret Arimatika*

(*) Corresponding Author: rorarizkiwandini@uinsu.ac.id,nurhasanaramdhani@gmail.com, latifahsiregar29@gmail.com

How to Cite: Ramdhani, N., Wandini, R., & Seregar, L. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dari Pembelajaran Deret Arimatika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(18), 897-900. https://doi.org/10.5281/zenodo.13985951

PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan bagian penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan perekonomian, seseorang dituntut untuk selalu mampu berpikir kritis, tidak sekedar menerima informasi permukaan saja, namun mampu mengolah informasi tersebut. dengan terampil. Ia menerima dan mencari sebab akibat serta bukti-bukti secara logis dan rasional. Oleh karena itu, kebiasaan berpikir kritis matematis perlu ditanamkan agar siswa dapat mengatasi berbagai persoalan dan persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Somakim, 2011)

Dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, siswa tidak mudah menerima sesuatu yang dianggap remeh, namun siswa juga dapat mempertanggung jawabkan pendapatnya dan melampirkan alasan yang logis (Hendriana dkk, 2017). Keterampilan berpikir kritis juga membiasakan siswa bagaimana mengidentifikasi secara rasional dan memilih alternatif terbaik bagi dirinya. Karena pentingnya menanamkan kemampuan berpikir kritis, maka berpikir kritis perlu diberikan kepada anak sejak dini.

Suharto, ddk (2017) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan yang diperoleh melalui proses dan bahwa hukan adalah sifat yang diwariskan dari

orang kepada anaknya. Kemampuan berpikir kritis siswa yang mengalami perubahan sangat berbeda setiap individu. Kemampuan berpikir kritis setiap orang berbeda-beda tergantung pada tingkat kecerdasannya. Menurut Abroen (Rurnalna, 2013), tidak semua orang yang berpengetahuan banyak atau orang cerdas mempunyai kemampuan berpikir kritis. Sedangkan berpikir kritis adalah keterampilan menggunakan pemahaman dan kecerdasan untuk memperoleh objektivitas dan sudut pandang yang dapat diterima melalui akal sehat.

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis seseorang diperlukan pertanyaan-pertanyaan tertentu yang memerlukan analisis dan evaluasi mendalam.. Jiwa kehancuran. Analisis dan evaluasi juga merupakan persoalan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Widana (2017) menjelaskan bahwa soal HOTS merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya kemampuan berpikir yang lebih dari sekedar menghafal (recalling), memparafrase (paraphrasing), dan parafrase (mengulangi kalimat atau acuan tanpa mengolahnya (reminating).

Soal-soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran matematika karena penyelesaian soal-soal praktik yang tidak normal memerlukan kemampuan berpikir kritis. Untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, maka Latihan soal HOTS perlu dilakukan, oleh karena itu dalam proses belajar mengajar di Seponi Keks guru dapat memberikan soal atau latihan yang mengandung HOTS pada saat ulangan harian, ujian tengah semester (UTS) maupun ujian akhir semester (UAS).

Siswa biasanya mampu. Menghafal rumus matematika tetapi mengalami kesulitan ketika harus menggunakan rumus tersebut untuk menyelesaikan masalah berbasis cerita atau menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan masalah situasional. Dalam hal ini, barisan aritmatika dan material yang terdeteksi digunakan.

Barisan dan deret arimatika bilangan merupakan salah satu materi dalam pembelajaran matematika. Materi ini sering muncul dalam ujian nasional dan ujian masuk universitas dalam bentuk soal-soal, khususnya soal sejarah dan soal pemecahan masalah.. Pemilihan materi tersebut dikarenakan Siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) berupa soal sejarah dengan benar.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena tujuan yang diharapkan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis Ennis (2011) dalam menyelesaikan soal matematika pada pokok bahasan barisan dan deret arimatika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada 20 siswa sebagai subjek, ternyata masih terdapat sebagian besar siswa yang membuat kesalahan dalam menyelesaikan soal tes berpikir kritis dalam bentuk soal HOTS sesuai dengan indikator berpikir kritis (menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menginferensi) yang ditentukan, yakni diperoleh 1 siswa (5%) yang mendapatkan nilai sedang, 12 siswa (60%) yang mendapatkan nilai Rendah, dan 7 siswa (35%) yang mendapat nilai sangat rendah. Terlihat bahwa tidak ada siswa yang

memperoleh nilai tinggi atau sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soalsoal tes yang berbentuk soal HOTS masih sangat rendah Hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan siswa tersebut adalah tidak memahami soal sebelum dikerjakan dengan baik. Hasil pekerjaan siswa diperiksa menunjukkan bahwa ada siswa yang mengerjakan soal dengan benar, siswa yang mengerjakan soal dengan salah, dan siswa yang tidak mengerjakan soal sama sekali.

Siswa belum menggunakan pemikiran kritis secara keseluruhan saat menyelesaikan soal; oleh karena itu, ada beberapa tahap pemikiran kritis yang dimasukkan. yang juga diabaikan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berbeda-beda dalam menyelesaikan soal seperti HOTS. Selain itu, mereka menghadapi kesulitan untuk memahami soal-soal yang berkaitan dengan masalah kontekstual, terutama yang tidak simbolik.

Hasil ujian siswa buruk karena soal yang diberikan adalah soal yang penyelesaiannya memerlukan pemahaman. terhadap ide saat ini. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengerjakan soal tanpa membuat kalimat matematikanya. Ada juga yang membuat model matematika, tetapi tidak tepat dan tanpa penjelasan, seperti hasil pekerjaan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis (Karim dan Normaya, 2015) bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir. Dengan demikian, penjelasan model matematika tersebut tersimpan dalam ingatan daripada dimasukkan ke dalam jawaban. Selain itu, proses penyelesaian juga mengalami kesalahan, seperti kesalahan perhitungan. Selain itu, ada siswa yang menggunkan strategi yang tepat tetapi melakukan kesalahan ketika mereka menyelesainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada materi barisan dan deret aritmatika masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes yang diperoleh, yakni 1 (5%) orang siswa yang mendapat nilai sedang, 12 (60%) orang siswa yang mendapat nilai rendah dan 7 (35%) orang siswa yang mendapat nilai sangat rendah. Tidak ada siswa yang mendapat nilai tinggi dan sangat tinggi. Siswa lebih cenderung merasa kesulitan pada saat memasuki tahap menganalisis dan mengevaluasi. Siswa sering lupa dengan konsep yang terkait dengan soal sehingga menyulitkan mereka untuk menyelesaiakan soal apalagi soal yang berbentuk soal HOTS yang lebih bersifat kontekstual dan membutukan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas, N dan Rahaju, EB. 2013. Proses Penyelesaian Soal Higher Order Thinking Materi Aljabar Siswa SMP Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa. Jurnal Mathedunesa Vol 2, No.2, 2013. Diakses pada 10 Januari 2019.

DePorter, B & Hernacki, M. (2015). Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Kaifa

Hidayanti, D, dkk. 2016. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas IX pada Materi Kesebangunan. Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP I) Universitas Muhammadiyah Surakarta, 12 Maret 2016. Diakses pada 3 September 2018.